

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan memaparkan tentang lima sub-bab utama, yaitu (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi skripsi.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berasal dari kata didik berarti pelihara dan latih, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau melalui proses, dan cara perbuatan mendidik (2008, hal. 326). Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Nana memaparkan bahwa pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, nilai atau sekedar melatih keterampilan saja namun pendidikan mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik (Landasan Psikologi Proses Pendidikan, 2011, hal. 4).

Prof. Engkoswara memaparkan makna pendidikan menurut beberapa ahli, diantaranya menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. M.J. Langeveld dan J.J. Rousseau menyatakan bahwa pendidikan adalah membimbing anak mencapai kedewasaannya, agar kelak ia dapat melaksanakan tugas dan tujuan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut John Dewey pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi individu peserta didik melalui proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional. Dan menurut Ivan Ilc pendidikan merupakan pengalaman

**Hana Fauziyyah, 2019**

**KOMPETENSI GURU PAI LULUSAN PROGRAM STUDI IPAI UPI DALAM MENYUSUN INSTRUMEN SOAL BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (2015, hal. 5-6).

Mobile Detik news memuat berita mengenai Indeks Pendidikan Indonesia pada hari Kamis, 23 Maret 2017 pukul 11:59

WIB Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) untuk mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ethiopia dan Filipina. Penelitian yang dilakukan di 14 negara secara random yaitu: Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Indonesia, Nigeria, Honduras, Palestina, Tanzania, Zimbabwe, Kongo dan Chili. Penelitian tersebut dipublikasikan dalam *International Seminar and Report Launch* dengan tema *Bridging The Gap Between Education Policy and Implementation* di Hotel Santika Jakarta Timur. Ubaid Matraji selaku koordinator Nasional JPPI memaparkan terdapat 5 indikator yang diukur oleh JPPI, diantaranya *governance*, *availability*, *accessibility*, *acceptability*, dan *adaptability*. Dari lima indikator tersebut Indonesia menempati urutan ke-7 dengan nilai skor sebanyak 77% terdapat 3 indikator yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia yaitu kualitas guru (*availability*), sekolah yang belum ramah anak (*acceptability*), dan akses bagi kelompok marginal (*adaptability*). Menurut koordinator Nasional JPPI Indonesia mendapat skor rendah pada lingkungan sekolah belum ramah anak karena masih adanya kekerasan dan pelecehan seksual masih terjadi di sekolah, masih terdapat juga kasus penculikan anak. Selain itu mendapat skor rendah pada *adaptability* atau akses pendidikan bagi kelompok marginal karena Indonesia belum bisa memberikan hak pendidikan bagi anak-anak. Dan skor rendah pada kualitas guru karena tidak meratanya ketersediaan guru pada daerah terdepan, terluar, dan terpencil.

Bagian paling integral dalam proses pembelajaran adalah seorang pendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata pendidik adalah orang yang mendidik (2008, hal. 326). Pendidik memiliki peran dalam tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003).

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan

pendidikan (Dewan Perwakilan Rakyat, 2003). Definisi guru dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Dewan Perwakilan Rakyat, 2005).

Syarifudin Yunus seorang Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta menulis dalam kolom Mengkritisi Kompetensi Guru di laman detik news yang dimuat pada hari Jum'at tanggal 24 November 2017. Menurut Syarifudin kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari memadai karena menurut data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Dan komponen terpenting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke 14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 rata-rata nasional hanya 44,5 sedangkan standarnya adalah 75. Syarifudin menuliskan bahwa dari 3,9 juta guru yang ada masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan ada 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Karena dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memiliki standar kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Syarifudin mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi guru, yaitu: Pertama, tidak sesuaiya disiplin ilmu dengan bidang ajar; kedua, kualifikasi guru yang belum setara sarjana; ketiga, program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah; keempat, rekrutmen guru yang tidak efektif. Syarifudin menyatakan bahwa titik penting mutu pendidikan Indonesia berada di tangan guru. Karena perubahan tidak akan terjadi jika tak didampingi oleh kompetensi guru yang berkualitas. Maka peningkatan kompetensi guru harus segera ditingkatkan.

Kualitas guru menjadi bagian sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 42 ayat 1 seorang pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru hakikatnya merujuk

pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Siswanta, 2012, hal. 351). Maka untuk mengukur kualitas guru perlu diadakan uji kompetensi guru atau disingkat UKG. UKG adalah sebuah kegiatan ujian untuk mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi (*subject matter*) dan *pedagogic* dalam *domain content* guru. Kompetensi dasar bidang studi yang diujikan sesuai dengan bidang studi sertifikasi (bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik) dan sesuai dengan kualifikasi akademik guru (bagi guru yang belum bersertifikat pendidik) (Pedoman Uji Kompetensi Guru 2013, 2013, hal. 7).

Salah satu manfaat dari uji kompetensi ini sebagai bahan acuan dalam pembuatan kurikulum di Lembaga Pendidik Tenaga Keguruan (LPTK) dalam mempersiapkan calon pendidik. Materi uji kompetensi meliputi kriteria profesional guru yang mencakup aspek fisik, kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dalam aspek keilmuan kriteria profesional guru terdiri dari kemampuan dalam menguasai ilmu psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, metodologi pendidikan, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan penelitian pendidikan (Mulyasa, 2007, hal. 191). Guru pun dituntut agar mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik. Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi peserta didik, guru harus mampu menyusun instrumen penelitian kompetensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu mampu menilai hasil karya peserta didik, baik melalui tes maupun non tes (observasi, jurnal, portofolio). Serta mampu menggunakan berbagai cara penilaian, baik tertulis, lisan maupun perbuatan.

Pendidikan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Saat ini pemerintah tengah menyesuaikan dengan pola pendidikan tingkat internasional. Salah satu upayanya adalah lahir kurikulum 2013 yang akan membuat peserta didik untuk berlatih berpikir kritis dan analitis. Penyesuaian pun meliputi standar penilaiannya, dalam kurikulum 2013 model-model penilaian mengadopsi dari standar internasional. Penilaian dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Karena dengan berpikir tingkat tinggi dapat membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mata pelajaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015, hal. 1).

Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan beberapa tujuan dari penyusunan soal standar internasional salah satunya agar guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyusun butir soal standar internasional. Jika sebelumnya soal masih mengukur kemampuan tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill's (LOTS)* yang memiliki karakteristik mengingat (*recall*) sehingga tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dan salah satu kompetensi inti guru pada dimensi pedagogik, yaitu dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

Juju Juangsih (2014) seorang Dosen Universitas Pendidikan Indonesia menulis jurnal yang berjudul Peran LPTK Dalam Menghasilkan Guru Yang Profesional, dia mengemukakan bahwa saat ini LPTK yang berperan sebagai lembaga penyelenggara program pendidikan bagi calon guru sedang mendapat tantangan semenjak berlakunya UU No. 14 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 12 yang dinyatakan bahwa setiap orang yang memiliki sertifikat pendidik, memiliki kesempatan untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu. Sehingga sudah dipastikan bahwa profesi guru saat ini menjadi profesi terbuka. Maka siapa saja yang memiliki sertifikat pendidik walaupun dirinya bukan seorang lulusan LPTK akan berpeluang untuk diangkat menjadi guru.

Sebagai salah satu LPTK, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki visi Pelopor dan Unggul (*Leading and Outstanding*) dengan tujuan diantaranya: menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global; dan menghasilkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan motto Ilmiah, Edukatif, dan Religius. Perancangan motto Ilmiah, Edukatif dan Religius pada tahun 1980 yang digagas oleh H. Muchsin S.H pada kepemimpinan Prof. H.M. Numan Somantri, M.S sebagai Rektor. Pada tahun 1997 ketua jurusan MKDU Drs. Yasril Ilyas melalui Dekan FPIPS Prof. Dr. H. Djamari mengajukan proposal untuk pendirian Program Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2006 atas gagasan penggabungan panitia

pengajuan pendirian Program Pendidikan Agama Islam yang digagas oleh Dr. Syahidin, M.Pd sebagai Dosen MKDU dan Dr. H. Dede Nurzaman, M.A sebagai dosen Pendidikan Bahasa Arab menghasilkan penerbitan surat keputusan pendirian Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam yang dikeluarkan oleh Rektor UPI saat itu Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.

Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yaitu untuk menghasilkan guru di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional dan berdaya saing untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan; Menghasilkan guru PAI yang berakhlak mulia untuk menopang pembangunan karakter bangsa; Menghasilkan dan menyebarkan temuan penelitian yang bermutu di bidang Pendidikan Agama Islam baik tentang pendidikan disiplin ilmu maupun disiplin ilmu pendidikan; dan menghasilkan aneka produk kependidikan Islam yang inovatif untuk peningkatan efektivitas, relevansi pendidikan, pengembangan ilmu, peningkatan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat.

Maka informasi mengenai *Kemampuan Guru PAI Lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) UPI Dalam Menyusun Instrumen Soal Berbasis HOTS* sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UPI.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Kemampuan Guru PAI Lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) UPI Dalam Menyusun Instrumen Soal Berbasis HOTS?*”

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitiannya, peneliti merumuskan beberapa masalah khusus yang akan diteliti:

1. Bagaimana kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek substansi?
2. Bagaimana kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek konstruksi?

3. Bagaimana kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek bahasa?
4. Bagaimana kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek variasi soal?
5. Bagaimana kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam mengkonstruksi soal evaluasi PAI sesuai karakteristik soal HOTS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian secara umum untuk mengetahui *Kemampuan Guru PAI Lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) UPI Dalam Menyusun Instrumen Soal Berbasis HOTS*, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek substansi
2. Menganalisis kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek konstruksi
3. Menganalisis kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek bahasa
4. Menganalisis kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis HOTS dari aspek variasi soal
5. Menganalisis kemampuan guru PAI lulusan program studi IPAI dalam mengkonstruksi soal evaluasi PAI sesuai karakteristik soal HOTS

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. Lembaga/Jurusan**

- 1) Memberikan gambaran mengenai kemampuan lulusan Prodi IPAI dalam mengembangkan instrumen soal berbasis HOTS



- 2) Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas lulusan selanjutnya di program studi IPAI UPI

**b. Guru PAI di SMA**

- 1) Memberikan kemudahan untuk mengembangkan instrumen soal berbasis HOTS
- 2) Sebagai pedoman dalam mengkonstruksi soal berbasis HOTS

**c. Peneliti**

- 1) Menambah pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran
- 2) Sebagai motivasi serta menambah wawasan dalam mengkonstruksi soal

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada Pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **BAB II Landasan Teori**

Pada Kajian Pustaka berisi tentang: teori kompetensi guru meliputi definisi, macam-macam kompetensi guru, dan kompetensi pedagogik. Teori mengenai evaluasi pembelajaran meliputi definisi, tujuan, fungsi, teknik evaluasi. Teori mengenai instrumen tes meliputi definisi, jenis-jenis, langkah-langkah dan instrumen tes berbasis HOTS.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada Metode Penelitian berisi tentang: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, dan instrumen dan teknik pengumpulan data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

### **BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**